

PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS IV GUGUS EMPAT DI KECAMATAN GIANYAR

I. W. Jiwa, N. Dantes' A.A.I.N. Marhaeni

Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.jiwa@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar, (3) perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, dan (4) perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varians dua jalur dengan uji-F. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F_A = 5,008$ dengan $p < 0,05$), (2) Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ($F_{AB} = 36,762$ dengan $p < 0,05$); (3) Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 5,870 > t_{tabel} = 1,960$), dan (4) Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 2,705 > t_{tabel} = 1,960$). Dapat disimpulkan bahwa implemetasi pembelajaran tematik berpengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar.

Kata kunci: Pembelajaran Tematik, pembelajaran konvensional, Motivasi Belajar, prestasi belajar

Abstract

This study aimed to determine (1) the difference between the academic achievement of students who take thematic learning compared to students who take conventional learning, (2) the effect of the interaction between learning strategies with students' motivation to learning achievement, (3) differences in academic achievement between students who following thematic learning compared to students who take conventional learning on students who have high motivation to learn, and (4) differences in academic achievement between students who take the thematic learning compared to students who take conventional learning on students with low learning motivation. Data were analyzed by analysis of variance with two lanes F-test. The results show that: (1) there are differences in student achievement between students who take the thematic learning and students who take conventional learning ($F_A = 5.008$ with $p < 0.05$), (2) There is an interaction effect between learning strategies and motivation toward achievement learning ($F_{AB} = 36.762$ with $p < 0.05$), (3) In the students who have high motivation to learn, there are differences in student achievement between students who take the thematic learning and students who take conventional learning ($t\text{-test} = 5.870 > t\text{-table} = 1.960$), and (4) At the student who has a low learning motivation, there is a difference in student achievement between students who take the thematic learning and students who take conventional learning ($t\text{-test} = 2.705 > t\text{-table} = 1.960$).

Keywords: Thematic Learning, conventional learning, learning motivation, achievement

PENDAHULUAN

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Anak yang berada di sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Berbicara masalah pendidikan berarti berbicara tentang generasi yang akan datang, dan berarti fokus pada anak-anak karena merekalah yang akan menentukan masa depan. Oleh sebab itu, meningkatkan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari jenjang bawah, yakni dari sekolah dasar.

Namun demikian, pendidikan pada jenjang sekolah dasar khususnya di SD gugus empat Kecamatan Gianyar menghadapi berbagai kendala yang secara garis besar bisa digambarkan sebagai berikut. Pertama, banyak guru SD tidak memiliki latar belakang pendidikan

keguruan, apalagi yang secara khusus lulusan Pendidikan Guru SD setaraf sarjana. Kedua, penyeragaman dan pembakuan yang dilakukan pihak pemerintah seringkali berdampak pada matinya inovasi dan kreativitas. Aktivitas guru terjebak pada urusan administrasi yang bersifat rutin, akibatnya guru tak memiliki waktu untuk melakukan pembaharuan atau inovasi secara kreatif. Secara psikologis, penyeragaman dan pembakuan menimbulkan guru takut salah atau melanggar aturan jika melakukan sesuatu yang berbeda sehingga berakibat pada perencanaan yang minimalis sekedar memenuhi tuntutan kurikulum resmi. Ketiga, tampak langsung kurangnya inovasi kreatif dari guru adalah suasana belajar yang monoton dan membosankan. Anak-anak yang secara alamiah membutuhkan aktivitas yang menantang dan merangsang rasa ingin tahunya menjadi terpasang. Kegiatan belajar bukan lagi sebagai aktivitas yang menarik dan menyenangkan, melainkan membosankan dan membebani. Aktivitas anak hanya sebatas mengerjakan latihan-latihan dalam buku.

Disamping itu, pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kebanyakan bersifat konvensional yaitu guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya guru lebih banyak menerapkan metode ceramah agar semua materi/bahan ajar dapat disampaikan dalam waktu yang relative singkat. Pengajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan, belum sebagai pembangun pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap sains. Selain itu siswa banyak mengalami kesulitan-kesulitan yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang disebut kesulitan internal dan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa yang disebut dengan kesulitan eksternal. Kesulitan internal itu berupa rendahnya kemampuan kognitif, minat, bakat, dan motivasi siswa. Kesulitan eksternal berupa kurangnya fasilitas, tidak tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Akibatnya, tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal sehingga prestasi belajar siswa masih rendah.

Dari kendala-kendala diatas, maka sangat cocok diterapkan pembelajaran tematik yang dilandasi oleh pandangan bahwa kurikulum harus terkait dengan pengalaman hidup nyata anak. Maksudnya, kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan, dan proses pembelajaran seyogyanya sesuai dengan pengalaman hidup nyata anak.

Dalam kurikulum KTSP 2013 disebutkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar yakni dari kelas satu sampai kelas enam sangat tepat untuk menerapkan pendekatan Tematik. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan mengaitkan aspek-aspek baik intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dengan pengembangan bahan ajar berbasis pada tema tertentu. Hal ini sangat dianjurkan mengingat peserta didik kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkemangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran yang terpisah kurang mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir holistik dan peserta didik juga mengalami kesulitan untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak mengerti manfaat materi yang dipelajarinya untuk kehidupan yang nyata. Pembelajaran secara terpisah akan membuat siswa berpikir secara parsial dan terkotak-kotak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur

konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga prestasi belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Pembelajaran tematik memiliki dua sifat pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak tersebut, holistik (*wholistic*) dan terpadu (*integrated*). Pengertian

holistik adalah bahwa pembelajaran tematik bersifat menyeluruh dalam arti menggabungkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan segenap aspek perkembangan anak - estetik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik. Istilah terpadu mengandung arti bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai substansi materi menjadi suatu kemasan materi yang saling terjalin satu sama lain. Dua ciri tersebut *menyeluruh* dan *terpadu* secara menyatu dapat meningkatkan intensitas dan kualitas belajar anak serta dapat membuat pengalaman-pengalaman belajar anak lebih bermakna.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diorganisasikan seputar tema tertentu. Tema, menurut Helm and Katz (2001), merupakan suatu konsep atau topik yang luas seperti "lingkungan, binatang, tanaman". Dalam pembelajaran tematik, guru menyiapkan dan menyediakan buku-buku, foto, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan tema. Pengalaman-pengalaman dalam berbagai bidang materi pembelajaran atau ranah perkembangan (estetik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik) berhubungan dengan tema.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, diduga dengan memberikan pembelajaran tematik di SD gugus empat Kecamatan Gianyar, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar siswa, peneliti melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas IV Gugus Empat Di Kecamatan Gianyar**".

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; 2) untuk menganalisis pengaruh interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi

belajar; 3) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan 4) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu menggunakan rancangan rancangan "*post test only control group design*" dengan melibatkan kovariat motivasi belajar. Dalam penelitian eksperimen ini, secara garis besar ada tiga variabel yang merupakan gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian yaitu pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas, prestasi belajar sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar sebagai variabel moderator yang dibedakan menjadi motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. dengan demikian, desain analisis adalah faktorial 2 x 2 karena setiap faktor dalam penelitian ini menggunakan 2 kategori (Suryabrata, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 6 rombongan sekolah yaitu : SD N 1 Samplangan, SD N 2 Samplangan, SD N 3 Samplangan, SD N 1 Beng, SD N 2 Beng, dan SD N 3 Beng. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Langkah-langkah yang dilaksanakan adalah dari enam sekolah dipilih empat sekolah sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *random sampling*. Kemudian dipilih dua sekolah sebagai kelompok eksperimen dan dua sekolah sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *lottery*. Setelah dilakukan *lottery* didapatkan dua sekolah yang masing-masing akan diberlakukan sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti pembelajaran tematik) dan dua

sekolah lainnya dijadikan kelompok kontrol (kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional).

Berdasarkan pengundian, diperoleh SD N 1 Samplangan dan SD N 3 Beng sebagai kelompok eksperimen, sedangkan SD N 2 Samplangan dan SD N 3 Samplangan sebagai kelompok kontrol dengan jumlah sampel sebesar 137 orang. Dari sampel tersebut akan diambil 33 % dengan motivasi belajar tinggi dan 33 % dengan motivasi belajar rendah sehingga jumlah sampel menjadi 90 orang, 45 orang dikelompokkan eksperimen yang mengikuti pembelajaran tematik dan 45 orang di kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi belajar siswa yang diperoleh dari tes prestasi belajar dengan materi Pembelajaran Tematik yang diperoleh pada akhir perlakuan serta data tentang motivasi belajar siswa yang diperoleh dari kuesioner motivasi belajar. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes dan kuesioner.

Untuk memenuhi kualitas isinya, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas tes yang baik. setelah itu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui kesahihan (validitas dan keterandalan (reliabilitas) dengan bantuan program Microsoft Excel.

Dari hasil uji validitas isi kuesioner motivasi belajar diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Berdasarkan hasil analisis uji coba dari 42 butir kuesioner, 39 butir kuesioner yang memenuhi syarat (valid). Butir yang gugur adalah butir kuesioner nomor 4, 14 dan 37. reliabilitas kuesioner motivasi belajar siswa terhadap butir yang valid (39 butir) dengan menggunakan koefisien alpha sebesar 0,945 dengan keterandalan yang sangat tinggi

Validitas isi tes prestasi belajar diperoleh semua butir tes prestasi belajar relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari 40 butir tes prestasi belajar yang diujicobakan terdapat 38 butir tes yang memenuhi syarat (valid). dilihat

dari analisis tingkat kesukaran dan daya beda semuanya (38) memenuhi syarat (valid). Reliabilitas tes prestasi belajar siswa terhadap butir yang valid (38 butir) dengan menggunakan koefisien KR-20 sebesar 0,928 dengan keterandalan yang sangat tinggi (Guilford, 1999:142).

Data penelitian ini dianalisis secara bertahap, meliputi : deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data, dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas dilakukan terhadap 6 kelompok data. Untuk mengetahui normalitas data digunakan teknik Chi-Kuadrat χ^2 . Sedangkan pengujian homogenitas varians menggunakan uji digunakan uji Bartlet.

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data skor prestasi belajar berdistribusi normal dengan harga $\lambda_{hitung} < \lambda_{tabel}$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas varians menggunakan uji Bartlet diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 0,002 < \chi^2_{tabel} = 3,481$ untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk keempat kelompok diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,211 < \chi^2_{tabel} = 7,815$. Dengan demikian semua kelompok dikatakan homogen, sehingga layak dibandingkan.

Mengacu pada uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji homogenitas varians, dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Dengan demikian uji hipotesis dengan statistic parametric dapat dilanjutkan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (anava) dua jalur dengan uji-F. Dasar pemikiran teknik anava adalah variansi total semua subjek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber, yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih. Untuk menganalisis data akan digunakan perhitungan manual dan menggunakan bantuan software SPSS – 16.00 for windows pada signifikansi 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar dan data prestasi belajar pada

kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Rekapitulasi hasil penelitian tentang prestasi belajar siswa dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar

Statistik	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Kelompok						
Mean	26,643	24,000	31,762	21,524	21,958	26,042
Median	26,000	25,500	32,000	21,000	23,500	26,500
Modus	36,000	26,000	36,000	26,000	29,000	30,000
Std. Deviation	6,756	6,710	3,846	4,875	6,497	6,410
Variance	45,650	45,021	14,790	23,762	42,216	41,085
Range	21,000	24,000	14,000	17,000	22,000	23,000
Minimum	15,000	11,000	22,000	15,000	11,000	12,000
Maximum	36,000	35,000	36,000	32,000	33,000	35,000
Sum	1119,000	1152,000	667,000	452,000	527,000	625,000

Dari tabel 1, tampak bahwa rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik adalah 26,643 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 24,000. Untuk rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 31,762 lebih tinggi daripada rata-rata skor prestasi belajar

siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 21,958. Sedangkan, Untuk rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik memiliki motivasi belajar rendah sebesar 21,524 lebih rendah daripada rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi belajar rendah sebesar 26,042.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur dengan perhitungan manual dan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.00 diperoleh hasil seperti tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur Prestasi Belajar

Sumber Varians	db	JK	RK	F _{Hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Antar A	1	156,457	156,457	5,008*)	3,95	Signifikan
Antar B	1	152,100	152,100	4,868*)	3,95	Signifikan
Inter AB	1	1148,579	1148,579	36,762*)	3,95	Signifikan
Dalam	86	2686,964	31,244	-	-	-
Total	89	4144,100	-	-	-	-

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa : **Pertama**, berdasarkan tabel 1 dan 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik (A₁) sebesar 26,643, sedangkan rata-rata skor prestasi belajar siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional (A₂) sebesar 24,000. Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 4.10, tampak bahwa skor F_{Ahitung} = 5,008 (p < 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan

prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar ditolak. Jadi, ada perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sutari (2011) yang berjudul Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Calistung Pada Siswa yang Mengalami Keterlambatan Daya Tangkap Di Kelas II SD No. 4 Benoa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran terpadu berbasis tematik dalam meningkatkan : 1) hasil belajar membaca, 2) hasil belajar menulis, 3) hasil belajar berhitung pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematik efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar membaca pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa. Hal ini ditunjukkan peningkatan rerata hasil belajar membaca yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 41.6 menjadi 56.4 pada siklus II dan 63.2 pada siklus III. Berarti ada peningkatan hasil belajar membaca pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa. 2) Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematik efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar menulis pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa. Hal ini ditunjukkan peningkatan rerata hasil belajar menulis yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 46.00 menjadi 59.7 pada siklus II dan 60.8 pada siklus III. Berarti ada peningkatan hasil belajar menulis pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa. 3) Namun Penggunaan Model

Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar berhitung pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 4 Benoa, belum menunjukkan adanya peningkatan. Rerata hasil belajar berhitung yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 38.90 menjadi 48.50 pada siklus II dan 38.80 pada siklus III, cenderung menurun. Penurunan tersebut disebabkan adanya perubahan aktifitas belajar dari kemampuan bahasa yaitu kemampuan membaca dan menulis terhadap kemampuan logika (berhitung).

Mengacu pada hasil analisis data dan temuan terdahulu, terbukti bahwa pembelajaran tematik lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

kedua, Hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh interaksi antara penerapan pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar. Hal ini tampak bahwa skor $F_{ABhitung} = 36,762$ dan $F_{ABtabel} = 3,95$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{ABhitung}$ signifikan. Oleh karena itu $F_{ABhitung}$ signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Penggunaan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa namun demikian motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang diterapkan, maka makin baik motivasi belajar siswa karena terjadi negoisasi, interaksi dan kesepakatan antara siswa dan guru. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diorganisasikan seputar tema tertentu. Tema. Dalam pembelajaran tematik, guru menyiapkan dan menyediakan buku-buku, foto, dan

bahan-bahan lain yang berhubungan dengan tema. Pengalaman-pengalaman dalam berbagai bidang materi pembelajaran atau ranah perkembangan (estetik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik) berhubungan dengan tema. Dengan demikian maka akan menimbulkan motivasi belajar siswa meningkat.

Ketiga, Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji *t-Scheffe* $t_{hitung} = 5,870 > t_{tabel} = 1,960$ sehingga berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar tinggi pada siswa Kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar. Rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik memiliki motivasi belajar tinggi = 31,762 dan rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi belajar tinggi = 21,958, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar tinggi.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang diorganisasikan seputar tema tertentu. Tema, menurut Helm and Katz (2001), merupakan suatu konsep atau topik yang luas seperti "lingkungan, binatang, tanaman". Dalam pembelajaran tematik, guru menyiapkan dan menyediakan buku-buku, foto, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan tema. Pengalaman-pengalaman dalam berbagai bidang materi pembelajaran atau ranah perkembangan (estetik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik) berhubungan dengan tema. Dengan demikian, pembelajaran tematik memerlukan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada "aliran informasi" atau "transfer" pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru". Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Sadia (1996: 12) mendefinisikan bahwa model belajar konvensional adalah kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi atau contoh soal dari guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang diajarkannya dapat dimengerti siswa. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran akan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa yang diminta guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif. Karena pembelajaran konvensional dimana siswa lebih bersifat menerima apa yang disampaikan oleh guru maka tidak banyak membutuhkan motivasi belajar. Dengan melihat esensi dari pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional dan dihubungkan dengan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi tampaknya pembelajaran tematik lebih cocok bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Keempat, Berdasarkan analisis diperoleh hasil uji *t-Scheffe* $t_{hitung} = 2,705 > t_{tabel} = 1,960$ sehingga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik lebih rendah daripada pembelajaran konvensional pada siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar rendah pada siswa Kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar. Di mana rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran tematik memiliki motivasi belajar rendah = 21,524 dan rata-rata skor prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki motivasi belajar rendah = 26,042, sehingga prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada pembelajaran tematik pada kelompok siswa yang sama-sama memiliki motivasi belajar rendah.

Djamarah (2002: 114) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya. Hal senada diungkapkan oleh Woolfolk (1993: 336) yang mengatakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai keadaan internal diri yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Motivasi menjadikan individu melakukan berbagai aktivitas, seperti makan, belajar, bekerja, berbelanja, atau mengejar jabatan.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada "aliran informasi" atau "transfer" pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru". Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Sadia (1996: 12) mendefinisikan bahwa model belajar

konvensional adalah kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi atau contoh soal dari guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang diajarkannya dapat dimengerti siswa. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran akan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa yang diminta guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif.

Jika siswa yang kemampuan motivasi rendah diajarkan dengan pembelajaran tematik akan mengalami kesulitan karena kurang kemampuannya dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi. Sedangkan pembelajaran konvensional dimana peran guru sangat dominan, siswa akan mendapat bimbingan dari guru secara rinci tentang konsep-konsep yang dipelajari. Informasi akan lebih banyak diperoleh dari guru sehingga siswa sebagai pendengar yang baik dan pencatat dan menyimak penjelasan guru. Dalam pembelajaran konvensional dimana siswa lebih bersifat menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian maka dalam pembelajaran konvensional tidak banyak membutuhkan motivasi belajar dari siswa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa Kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Ketiga, Pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang

mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Keempat, Pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Gugus empat di Kecamatan Gianyar.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Bagi Guru, terkait dengan hasil penelitian disarankan pada guru : 1) pembelajaran tematik dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran, 2) agar model pembelajaran efektif, maka pembelajaran yang diterapkan harus mempertimbangkan tingkat motivasi belajar siswa.

Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), disarankan agar memperkenalkan pembelajaran tematik pada pembelajaran sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara penerapan pembelajaran tematik pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang pembelajaran tematik sebelum mereka diminta mengaplikasikan pembelajaran tematik dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan pembelajaran tematik dalam pembelajaran .

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta : Direktorat Tenaga Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Guilford. 1959. *Psychometric Methods*. New York: McGraw Hill Book.
- Helm, J.H., & L.G. Katz. 2001. *Young investigators: The project approach in the early years*. New York: Teachers College Press.
- Irwandi. 2012. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Slb Hikmah Reformasi Padang. *Jurnal* Vol 1, No 2 (2012): E-JUPEKhu. Padang : Universitas Negeri Padang
- Sadia Wayan, 1996. "Pengembangan Model Belajar Konstruktivis Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Suatu Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Konsep Energi, Usaha, dan Suhu Di SMP Negeri Di Singaraja)". *Disertasi*. Program Pasca Sarjana IKIP Bandung, Tidak diterbitkan.
- Suryabrata. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sutari, Sri .2011. Penggunaan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Calistung Pada Siswa yang Mengalami Keterlambatan Daya Tangkap Di Kelas II SD No. 4 Benoa. *e-Jurnal* Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol 1, No 2 (2012)
- Woolfolk, A.E. 1993. *Educational Psychology*. Bonston: Allyn and Bacon